

Potensi Bisnis Rumah Sakit Dalam Medical Tourism

Neng Sari Rubiyanti

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang Indonesia

Email: nengsari.nsr@gmail.com

Abstract. *The hospital business is the main subject in carrying out medical tourism. For this reason, the hospital business has the potential to support the development of medical tourism. This research is about the potential of the hospital business in medical tourism with the problem of what is meant by medical tourism? and How is the potential of the hospital business in Indonesia in contributing to medical tourism? This research is normative juridical research using secondary data collected by library research and document study techniques which were analyzed qualitatively. Medical tourism or medical tourism is a trip out of town or from abroad to obtain examinations, medical procedures, and/or other medical examinations at a hospital. Based on the juridical understanding of medical tourism, hospitals are the main component in medical tourism. The development of medical tourism provides great potential for the hospital business in Indonesia to contribute to the economy in the form of state financial income. This is because Indonesia is a country with quite rapid tourism development with adequate quality hospitals in providing health services. For this reason, the government issued Permenkes No. 76 of 2015 concerning Medical Tourism Services in developing the hospital business so that it can contribute to medical tourism. The development of medical tourism provides great potential for the hospital business in Indonesia to contribute to the economy in the form of state financial income. This is because Indonesia is a country with quite rapid tourism development with adequate quality hospitals in providing health services. For this reason, the government issued Permenkes No. 76 of 2015 concerning Medical Tourism Services in developing the hospital business so that it can contribute to medical tourism. The development of medical tourism provides great potential for the hospital business in Indonesia to contribute to the economy in the form of state financial income. This is because Indonesia is a country with quite rapid tourism development with adequate quality hospitals in providing health services. For this reason, the government issued Permenkes No. 76 of 2015 concerning Medical Tourism Services in developing the hospital business so that it can contribute to medical tourism.*

Keywords: *Potential, Hospital, Medical Tourism.*

Abstrak. *Bisnis rumah sakit merupakan subyek utama dalam menjalankan medical tourism. Untuk itu bisnis rumah sakit mempunyai potensi sebagai pendukung untuk berkembangnya medical tourism. Penelitian ini tentang potensi bisnis rumah sakit dalam medical tourism dengan permasalahan apakah yang dimaksud dengan medical tourism? dan Bagaimana potensi bisnis rumah sakit di Indonesia dalam memberikan kontribusi terhadap medical tourism? Penelitian ini merupakan penelitian yuridis normatif dengan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan dan studi dokumen yang dianalisis secara kualitatif. Medical tourism atau Wisata Medis merupakan perjalanan ke luar kota atau dari luar negeri untuk memperoleh pemeriksaan, tindakan medis, dan / atau pemeriksaan kesehatan lainnya di rumah sakit. Berdasarkan pengertian yuridis medical tourism dapat diketahui bahwa rumah sakit merupakan komponen utama dalam medical tourism. Perkembangan medical tourism memberikan potensi yang besar bagi bisnis rumah sakit di Indonesia untuk memberikan kontribusi perekonomian berupa pemasukan keuangan negara. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara dengan perkembangan pariwisata yang cukup pesat dengan kualitas rumah sakit yang memadai dalam memberikan pelayanan kesehatan. Untuk itu pemerintah menerbitkan Permenkes No 76 Tahun 2015 tentang Pelayanan Wisata Medis dalam pengembangan bisnis rumah sakit agar dapat memberikan kontribusinya dalam medical tourism.*

Kata kunci : *Potensi, Rumah Sakit, Medical Tourism.*

PENDAHULUAN

Menurut Anggraeni Endah Kusumaningrum bahwa kesehatan sebagai salah satu unsur yang sangat penting dari mutu kehidupan dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, karena kesehatan menyangkut semua segi kehidupan dan

meliputi sepanjang waktu kehidupan manusia, baik kehidupan masa lalu, kehidupan sekarang maupun kehidupan masa yang akan datang. Bidang kesehatan mengalami perkembangan yang pesat dan bersinggungan dengan bidang yang lain. Salah satu bidang yang mempunyai keterkaitan dengan perkembangan pelayanan kesehatan yakni bidang pariwisata yakni dengan berkembangnya *medical tourism*.

Bidang pariwisata pada saat ini mengalami peningkatan yang pesat seiring dengan meredanya pandemi Covid-19. Penerapan protokol kesehatan yang diperlonggar mendorong terbukanya berbagai jenis kegiatan termasuk kegiatan di bidang kepariwisataan. Interaksi yang terbuka antar individu merupakan elemen utama dalam kegiatan pariwisata, demikian pula di bidang kesehatan interaksi antar individu merupakan suatu yang utama dalam pelayanan kesehatan sebagai penunjang dalam interaksi antara pasien dengan tenaga kesehatan.

Apabila bidang pariwisata dikaitkan dengan bidang kesehatan maka ada bidang yang saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat yakni wisata medis atau yang lebih dikenal dengan *medical tourism*. Meningkatnya perkembangan bidang *medical tourism* ditandai dengan meningkatnya kunjungan wisata kesehatan sebagai dampak berbagai masalah dalam pelayanan kesehatan di negara asal dari wisatawan kesehatan dimaksud. Meningkatnya jumlah penduduk negara maju yang melakukan pemilihan dengan tidak melakukan perawatan kesehatan yang ada di negaranya dan lebih memilih melakukan perjalanan ke negara-negara berkembang di seluruh dunia dalam rangka melakukan pelayanan medik yang juga sebagai suatu perjalanan wisata.

Alasan ekonomis dengan tidak meninggalkan standar pelayanan kesehatan yang memadai menjadi salah satu pendorong wisatawan melakukan perjalanan wisata untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang diinginkan di negara tujuan. Fathema mengayakan terdapat beberapa faktor pendorong sebagai alasan orang-orang melakukan pilihan mencari pelayanan kesehatan ke luar negeri, misalnya keterjangkauan biaya, kemudahan mendapatkan perawatan, ketersediaan jenis perawatan, dan perawatan medis yang bisa diterima.

Bisnis wisata Indonesia sekarang mengalami perkembangan yang pesat sejalan dengan berkembangnya industri dunia. Sektor wisata Indonesia mempunyai bermacam potensi yang bisa dilakukan pengembangan, berbagai potensi yang dapat dilakukan pengembangan yakni warisan budaya maupun keagamaan atau religi dan daya tarik potensi alam Indonesia yang begitu indah dan sudah dikenal di luar negeri. Menurut data Badan Pusat Statistik pada awal bulan ketiga di tahun 2023, Indonesia mendapatkan kunjungan wisatawan luar negeri mencapai 809,96 ribu kunjungan. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sejumlah 15,39 persen apabila dibandingkan dengan kunjungan wisata pada bulan Februari 2023 (*month-to-month*) dan

mengalami peningkatan sejumlah 470,37 persen apabila dibandingkan pada bulan yang sama di tahun 2022 (*year-on-year*). Hal demikian memperlihatkan bahwa kebangkitan bidang pariwisata di Indonesia masih mengalami keberlanjutan. Wisatawan mancanegara yang melakukan kunjungan di Indonesia pada bulan Maret 2023 didominasi oleh wisatawan yang berasal dari Malaysia (15,39 persen), Singapura (13,74 persen), dan Australia (11,87 persen).

Medical tourism atau wisata medis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup baik dalam perkembangan bisnis pariwisata di Indonesia. Untuk itu *medical tourism* di Indonesia perlu dilakukan pengembangan yang sejalan dengan perkembangan pariwisata itu sendiri. Upaya pengembangan *medical tourism* diharapkan bisa menjadi aspek yang ikut serta mengambil peran sebagai sarana tumbuhnya perekonomian dan integrasi sosial. *Medical tourism* bisa membuka peluang kerja dan memberikan keuntungan sosial ekonomi bagi komunitas, dan memberikan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia. Berdasarkan hal demikian perlu adanya pengembangan kebijakan-kebijakan dalam hal informasi, fasilitas, keamanan, kerja sama, pengembangan infrastruktur bidang pariwisata.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa bisnis rumah sakit merupakan subyek utama dalam menjalankan *medical tourism*. Untuk itu bisnis rumah sakit mempunyai potensi sebagai pendukung untuk berkembangnya *medical tourism*. Peluang bisnis rumah sakit menuntut globalisasi pelayanan kesehatan yang dapat memberikan pelayanan kesehatan berstandar internasional yang dapat memberikan pelayanan yang dapat diterima oleh pasien secara internasional.

Memperhatikan perkembangan dan trend *medical tourism* yang senantiasa mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan perkembangan kepariwisataan pada umumnya di Indonesia membuka peluang untuk bisnis rumah sakit mengembangkan potensinya sebagai pelaksana *medical tourism*. Berdasarkan perkembangan *medical tourism* di berbagai negara yang terus berkembang memberikan peluang dan harapan untuk bisnis rumah sakit dapat mengalami perkembangan menjadi bisnis rumah sakit yang berorientasi pada bisnis rumah sakit global. Untuk itu perlunya ada upaya-upaya dalam meningkatkan bisnis rumah sakit lebih lanjut agar *medical tourism* di Indonesia lebih berkembang sejajar dengan negara-negara lain di dunia, terutama dapat bersaing dengan negara-negara tetangga.

Permasalahan

Berdasarkan uraian tersebut di atas tulisan ini hendak membahas mengenai potensi bisnis rumah sakit dalam mendukung perkembangan *medical tourism* di Indonesia. Untuk itu permasalahan yang dapat dipaparkan dalam tulisan ini yakni;

1. Apakah yang dimaksud dengan *medical tourism*?
2. Bagaimana potensi bisnis rumah sakit di Indonesia dalam memberikan kontribusi terhadap *medical tourism*?

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini melakukan pembahasan mengenai *medical tourism* kaitannya dengan bisnis rumah sakit dengan memilih jenis penelitian yuridis normatif. Hal demikian mendasarkan pada penelitian terhadap norma hukum bisnis dalam pelayanan kesehatan terutama bisnis rumah sakit. Pendekatan peraturan perundang-undangan digunakan dalam penelitian ini dengan merujuk pada norma-norma hukum bisnis rumah sakit.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan berupa sumber data sekunder yang meliputi

- a. Bahan hukum primer, yakni bahan hukum yang mengikat Bahan hukum primer berupa peraturan perundang-undangan terutama Permenkes No 76 Tahun 2015 tentang Pelayanan Wisata Medis.
- b. Bahan hukum Sekunder, yaitu bahan-bahan yang mengandung norma-norma hukum. Bahan hukum sekunder yaitu bahan-bahan hukum yang mendukung bahan hukum primer seperti teori-teori hukum dari para pakar yang berasal dari literatur, buku-buku, rujukan internet.
- c. Bahan Hukum Tersier, merupakan bahan hukum pelengkap bahan-bahan primer dan sekunder.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, yakni yaitu melakukan telaahan kepustakaan dengan maksud untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap serta untuk menentukan langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan ilmiah. Studi dokumen, yakni merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan berupa analisis data secara kualitatif dengan melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian dengan mendasarkan pada norma-norma hukum bisnis rumah sakit.

PEMBAHASAN

1. *Medical Tourism*

Medical Tourism diartikan sebagai usaha dari pihak fasilitas atau tujuan wisata untuk menarik wisatawan melalui cara melakukan promosi pelayanan dan fasilitas layanan kesehatan, selain fasilitas wisata regulernya, sehingga menekankan pada penyedia layanan. Van Sliepen memberikan pengertian *medical tourism* dengan lebih memberikan penekanan pada sisi permintaan dan melihat pariwisata kesehatan meliputi tiga elemen yakni menjauh dari rumah, kesehatan merupakan motif utama, dan terjadi dalam suasana santai. Disini juga menyebutkan bahwa membedakan *Health Tourism* (pariwisata kesehatan) dari fenomena pariwisata yang lebih luas, persepsi produk pada bagian penyedia layanan dan konsumen mempengaruhi sejauh mana pengalaman perjalanan yang lebih khusus seperti pengobatan medis dipromosikan sebagai pasar utama. Dengan demikian pariwisata kesehatan merupakan konsep luas yang meliputi pariwisata kesehatan dan wisata medis.

Menurut sejarahnya, *Medical Tourism* merupakan bentuk kontemporer dari praktik kuno, wisata kesehatan dimana seseorang melakukan perjalanan untuk melakukan pencarian pengobatan yang hanya ada di suatu tempat tertentu saja. Selain itu ada anggapan dari beberapa orang wisata kesehatan merupakan ziarah suci misalnya melakukan mandi pada suatu tempat tertentu yang mendapatkan kepercayaan bisa memberikan kesembuhan, aktivitas dimaksud telah dijalankan beribu tahun silam pada zaman romawi kuno. Terdapat berbagai jenis pengobatan yang ditawarkan dalam *medical tourism* misalnya pengobatan mealui terapi pemijatan, meditasi, mandi, diet, olah raga, puasa, maupun nyepi.

Setiawan dan Muhardi berpendapat bahwa istilah *medical tourism* lebih condong pada menunjuk terhadap perjalanan pasien dari negara berkembang ke negara maju untuk melakukan pencarian perawatan kesehatan yang tidak ada di negaranya. Saat ini ada kecenderungan timbulnya pergeseran konsep pada arah yang sebaliknya yakni lebih dominan wisatawan dari negara maju yang melakukan perjalanan kunjungan ke negara berkembang dalam rangka melakukan akses pelayanan kesehatan. Pergeseran dimaksud sebagian besar pendorongnya yakni relatif rendahnya biaya pelayanan kesehatan walaupun dengan fasilitas lengkap di negara-negara berkembang dibandingkan di negara mereka, ketersediaan penerbangan dengan biaya yang terjangkau, serta tersedianya pemasaran dan

informasi *online* yang meningkat mengenai ketersediaan pelayanan medik untuk pasien. Kemudian, sejalan dengan namanya, *medical tourism* juga memberikan penekanan pada kata *tourism* atau pariwisata pada praktiknya. Kata *tourism* yang senantiasa mendapatkan penekanan dimaksud sebagai hal yang justru merupakan faktor yang menentukan terhadap pasien dalam melakukan pemilihan negara destinasi *medical tourism*.

Medical tourism atau pariwisata medis bukan merupakan hal baru pada bidang kepariwisataan global, beberapa pakar sudah banyak yang memberikan perumusan mengenai definisi pariwisata medis tersebut. Misalnya pendapat Laws yang mengemukakan pengertian pariwisata medis sebagai berikut: *A travel from home to other destination to improve one's health condition as one type of leisure, this includes getting indigenous and alternative medical services, and any other form of tourism undertaken with the purpose of addressing a health concern.*

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pariwisata medis dipandang merupakan bentuk baru untuk bisnis pariwisata yang merupakan difusi diantara kebutuhan suatu individu untuk memperoleh pelayanan kesehatan dengan keinginannya untuk melakukan perjalanan wisata pada waktu yang sama. Kehadiran demikian yang selanjutnya menimbulkan istilah *borderless patient* dan tumbuh suburnya bisnis rumah sakit dengan taraf internasional baik di negara maju maupun di negara berkembang.

Pariwisata medis sebagai bagian dari perjalanan wisata kesehatan, yang mana wisata kesehatan dimaksud sendiri meliputi dua cabang yakni *medical tourism* dan *wellnes tourism*. Wisata medis dengan *wellnes tourism* mempunyai perbedaan yang mendasar meskipun keduanya sama-sama berhubungan dengan bidang kesehatan. *Wellnes tourism* lebih memberikan penekanan terhadap aktivitas wisata yang dilakukan di tempat-tempat kesehatan yang meruoakan usaha dalam rangka menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani serta rohani seseorang. Adapun *medical tourism* lebih memberikan penekanan terhadap aktivitas pelaksanaan pengobatan dalam rangka melakukan penyembuhan terhadap suatu penyakit yang diikuti dengan kegiatan wisata.

Secara yuridis formal pengertian *medical tourism* dapat dijumpai dalam Pasal 1 ke 2 Permenkes No. 76 Tahun 2015 Tentang Pelayanan Wisata Medis yang menyebutkan bahwa Wisata Medis merupakan perjalanan ke luar kota atau dari luar negeri untuk memperoleh pemeriksaan, tindakan medis, dan / atau pemeriksaan kesehatan lainnya di rumah sakit. Berdasarkan pengertian yuridis *medical tourism* dapat diketahui bahwa rumah sakit merupakan komponen utama dalam *medical tourism*.

2. **Potensi Bisnis Rumah Sakit di Indonesia dalam Memberikan Kontribusi Terhadap *Medical Tourism***

Indonesia sebagai salah satu negara yang memberikan kunjungan wisata medis ke berbagai negara di dunia paling banyak pada beberapa tahun terakhir. Hal demikian terjadi disebabkan masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan lebih percaya terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan oleh fasilitas pelayanan kesehatan di luar negeri dengan standar Internasional. Berbeda dengan negara tetangga misalnya Malaysia merupakan salah satu negara tujuan dalam wisata medis yang jumlahnya mencapai 100 ribu wisatawan medis setiap tahun.

Selain Malaysia, Singapura juga melakukan upaya mempercepat dalam membangun infrastruktur pelayanan kesehatan. Percepatan pembangunan dan pengembangan dimaksud dijadikan sebagai suatu strategi untuk mendatangkan wisatawan medis ke Singapura. Memberikan penekanan strategi pemasaran dengan penggunaan fasilitas yang canggih, pelayanan yang berkualitas yang menyebabkan bisa memberikan pemenuhan keinginan wisatawan medis. Banyak strategi yang dapat dijalankan Indonesia untuk mendatangkan wisatawan medis. Berdasarkan hal demikian maka rumah sakit merupakan bagian penting dan paling utama untuk mengembangkan wisata medis. Hal tersebut bisa dilakukan pengembangan wisata medis melalui upaya memperbanyak fasilitas pasien seperti penambahan ruang terapi dalam *hibrida* hotel.

Rumah sakit juga dapat melaksanakan strategi pemasaran dalam bisnis pelayanan kesehatan dengan melakukan penawaran paket pemeriksaan lengkap misalnya *medical check-up* atau dapat pula dengan melakukan penawaran beberapa rekomendasi wisata yang dapat dikunjungi sesudah dilakukan perawatan lengkap dengan fasilitas akomodasi layaknya hotel berbintang dan dengan perjalanan wisata yang dilakukan dengan pelayanan prima dan berkualitas. Strategi dimaksud sangat dimungkinkan untuk dilakukan penerapan di Indonesia. Bukan sekedar melakukan penawaran wisata medis dengan segala kecanggihan teknologinya juga dapat memberikan penawaran wisata medis tradisional yang khas. Hal demikian didukung dengan kondisi wilayah Indonesia yang mempunyai beraneka ragam lokasi wisata yang bisa memberikan pengalaman wisata yang mengesankan bagi wisatawan. Strategi dimaksud dapat dilakukan uji coba untuk mendatangkan wisatawan medis dengan lebih banyak untuk berkunjung ke Indonesia.

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan *medical tourism*, terlebih Indonesia terkenal dengan obat-obatan tradisional, pijat tradisional dan lainnya. Namun jika melihat kondisi saat ini Indonesia masih belum optimal dalam mengembangkan

medical tourism, hal itu dapat dilihat dari kondisi fasilitas kesehatan yang tersedia. Fasilitas kesehatan merupakan kompetitor utama dalam mengembangkan *medical tourism* terutama berkaitan dengan pemenuhan peralatan kesehatan dengan teknologi canggih. Selain itu dokter, perawat, maupun staf di rumah sakit tersebut harus memiliki *soft skill* dan kompetensi yang mumpuni, baik itu dari segi berbahasa asing terutama bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional, etika dalam menangani pasien dan tentu kemampuan di bidang medis. Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar ke-4 setelah China, India dan Amerika Serikat dengan jumlah sekitar 273.523.615 jiwa. Adanya jumlah dan pertumbuhan penduduk di Indonesia maka sangat penting untuk memperhatikan kesehatan yang berdampak kepada angka harapan hidup dan juga pengembangan dalam fasilitas dan layanan kesehatan yang bisa memenuhi kebutuhan warga negaranya. Kondisi tersebut sebenarnya memiliki potensi untuk meningkatkan pemasukan pada layanan kesehatan apabila mampu memenuhi kebutuhan layanan kesehatan untuk masyarakatnya.

Penilaian potensi rumah sakit di Indonesia dalam *Medical Tourism*, masih minim sekali informasi yang mendukung dan menggambarkan kondisi rumah sakit di Indonesia dalam *Medical Tourism*. Syarat utama rumah sakit-rumah sakit di Indonesia untuk menjadi salah satu kompetitor yang patut diperhitungkan dalam *medical tourism* adalah dengan peralatan kesehatan yang canggih dan terkini untuk melayani kebutuhan pasien. Selain itu, staf, perawat, dan dokter tentunya juga harus memiliki jumlah, *skill*, dan kompetensi yang baik, setidaknya setara dengan negara-negara maju. Ditambah lagi, karena bahasa Inggris bukanlah bahasa utama di Indonesia maka staf rumah sakit pun perlu dibekali *skill* berupa kemampuan berbahasa asing dan etika yang baik dalam menangani pasien.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan dan kesehatan sebagai dasar hidup yang vital bagi manusia, sangatlah penting bagi Indonesia untuk mulai memperhatikan dan mengembangkan sektor medis untuk memenuhi kebutuhan layanan medis yang bisa diandalkan. Berhubungan dengan tingginya jumlah pasien asal Indonesia yang berobat ke luar negeri juga prediksi akan adanya peningkatan jumlah penduduk kelas menengah ke atas, Indonesia memiliki potensi untuk mendapatkan pemasukan dan meraih keuntungan dari sektor kesehatan jika mampu memenuhi kebutuhan layanan kesehatan yang diperlukan masyarakatnya.

Menurut penelitian Habibi dan Ariffin menunjukkan bahwa kualitas pengalaman sangat penting untuk meningkatkan persepsi wisatawan, karena memainkan peran penting dalam meningkatkan persepsi wisatawan dengan mengurangi pengaruh negatif pengorbanan yang dirasakan (misalnya risiko yang dirasakan dan biaya yang dipersepsikan), dengan

demikian perlu strategi untuk mengelola atau mengurangi risiko dirasakan oleh wisatawan medis. Di antara strategi pengurangan risiko yang dapat dimanfaatkan oleh pusat medis membuat kebijakan asuransi perjalanan medis, dan lain sebagainya. Untuk Malaysia sebagai medis tujuan wisata, langkah-langkah harus diambil oleh pemerintah untuk memastikan bahwa keselamatan dan kesejahteraan wisatawan medis saat berada di negara itu dirawat sebanyak mungkin.

Secara umum, meningkatnya permintaan di luar negeri untuk para profesional kesehatan memberikan peluang bagi Indonesia. Faktor utama yang menjadi penghambat signifikan adalah partisipasi luar negeri dalam layanan profesional kesehatan di Indonesia sebagai penyedia untuk kebutuhan tenaga kesehatan yang terlatih dan berkualitas serta persyaratan prosedural untuk visa, pengakuan kualifikasi, lisensi profesional dan persyaratan fasilitas bahasa, dan keterampilan yang sesuai level.

Berdasarkan hal demikian diperlukan dukungan dari pemerintah baik dalam bentuk regulasi ataupun fasilitasi untuk ikut berperan serta melakukan pengembangan pariwisata sekaligus sektor pelayanan kesehatan. Hal demikian diharapkan bisa menarik pasien / konsumen baik dalam negeri ataupun luar negeri dengan standar yang sudah ditentukan dan dengan standar taraf internasional. Studi mengenai model sistem *Medical Tourism* masih terus dilakukan pengembangan dan banyak potensi dengan mempergunakan model dimaksud. Studi mengenai keterkaitan antara penyedia jasa pelayanan kesehatan dan konsumen bisnis kepariwisataan medis atau yang pada pembentukan strategi pemasaran sejalan dengan target pasar atau kelompok konsumen. Melalui pembiayaan prosedur kesehatan yang terjangkau, banyaknya jumlah rumah sakit di Indonesia sudah mendapatkan akreditasi tingkat nasional ataupun internasional, biaya hidup yang terjangkau, dan teknologi kesehatan di Indonesia yang tidak kalah dengan luar negeri tentu sebagai keunggulan dan daya tarik sendiri untuk bisnis rumah sakit di Indonesia dalam mendatangkan minat wisatawan medis untuk mendapatkan pelayanan medis sekaligus perjalanan wisata ke Indonesia.

Kehadiran pemerintah memegang peranan yang sangat penting khususnya berhubungan dengan penyusunan regulasi, kebijakan, maupun pemenuhan fasilitas pelayanan kesehatan untuk memberikan dukungan kualitas pelayanan dan pengembangan pariwisata medis yang berdampak bisa mendatangkan wisatawan medis baik dari dalam maupun luar negeri. Studi terhadap model sistem *Medical Tourism* masih terus berkembang dan banyak potensi dengan menggunakan model tersebut.

Berdasarkan potensi *medical tourism* yang dimiliki Indonesia maka dalam rangka memberikan dukungan *medical tourism* atau wisata medis dikeluarkan kebijakan untuk mewujudkan pengembangan pelayanan wisata medis yang berkualitas di rumah sakit dengan didukung sumber daya memadai melalui Permenkes No 76 Tahun 2015 tentang Pelayanan Wisata Medis. Pada Permenkes dimaksud disebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pelayanan wisata medis dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa aspek antara lain SDM, sarana prasarana maupun peralatan, layanan unggulan, pembiayaan, kriteria pelayanan promosi, serta pengembangan pelayanan.

Pada aspek pelayanan wisata medis dilaksanakan melalui kerjasama antara rumah sakit dan Biro Perjalanan Wisata (BPW) yang dilengkapi dengan pemandu wisata medik dalam rangka melakukan integrasi pelayanan kesehatan dengan fasilitas penginapan dan perencanaan perjalanan Wisata Medis. Adanya jalinan kerjasama antara rumah sakit dan Biro Perjalanan Wisata (BPW) yang dilengkapi dengan pemandu wisata medik diharapkan adanya koordinasi pemberangkatan dan pemulangan, identifikasi kondisi wisatawan medis sebelum dievakuasi (bila diperlukan), komunikasi dengan rumah sakit untuk penjelasan medis, persetujuan legal, biaya, *follow up* pasca tindakan dan kontrol dapat dilakukan secara baik. Pelayanan wisata medis sebagai pelayanan dengan mengutamakan kepuasan untuk wisatawan medis (*tourist friendly*). Untuk mendapatkan pelayanan wisata medis, wisatawan medis / keluarga dapat menghubungi: rumah sakit yang memberikan pelayanan wisata medis; atau Biro Perjalanan Wisata (BPW) yang memiliki pemandu wisata medik. Berdasarkan hal demikian maka dapat dikatakan bahwa pada aspek pelayanan wisata medis dilaksanakan secara integral dengan mengintegrasikan sumber daya pelayanan medis dengan sumber daya pariwisata.

Pada aspek Sumber daya manusia pelayanan wisata medis di rumah sakit sebagai tenaga kesehatan yang mempunyai kualitas dan minimal mempunyai kemampuan menjalin komunikasi dengan Bahasa Inggris. Sumber daya manusia dimaksud meliputi tenaga kesehatan dan tenaga non kesehatan. Tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit harus sudah mempunyai Surat Izin Praktik (SIP). Tenaga non kesehatan wisata medis minimal terdiri dari tenaga administrasi, pemasaran, hubungan masyarakat (*public relation*), penerjemah, bantuan hukum, dan layanan pelanggan (*customer service*). Sumber daya manusia yang disediakan oleh pihak Biro Perjalanan Wisata (BPW) yang mempunyai pemandu wisata medik harus mempunyai pengetahuan medis dasar dan minimal mempunyai kemampuan melakukan komunikasi menggunakan Bahasa Inggris dan sebagai penghubung yang efisien. Sumber daya manusia menjadi bagian penting dari keberhasilan wisata medis

disebabkan sumber daya manusia sebagai penentu kebijakan sekaligus pelaksana kebijakan yang memberikan pelayanan yang professional yang akan mendapatkan penilaian sejauhmana pelayanan wisata medis yang dilakukan.

Rumah sakit dalam melakukan penyelenggaraan wisata medis melakukan pembentukan Tim Kerja Wisata Medis di Rumah Sakit yang penetapannya dilakukan oleh kepala / direktur rumah sakit. Tim kerja dimaksud terdiri dari unsur unsur komite medik, komite keperawatan, komite mutu dan keselamatan pasien, tenaga kesehatan yang mendukung layanan unggulan serta perencana dan pelaksana bisnis pusat layanan unggulan, agar pelayanan terintegrasi dan menjamin penatalaksanaan wisatawan medis terpadu dari pra rumah sakit, di rumah sakit dan paska rumah sakit.

Pada aspek sarana prasarana rumah sakit penyelenggara wisata medis harus dilengkapi dan menyesuaikan dengan layanan unggulan rumah sakit yang akan dipromosikan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan penyelenggara pelayanan wisata medis. Selain itu, rumah sakit harus menyediakan petunjuk / tanda dan sarana promosi serta edukasi berbahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa rumah sakit yang akan menyelenggarakan pelayanan wisata medis harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan dapat diakses dengan taraf internasional.

Pada aspek pusat layanan unggulan (*Center of Excellence*) rumah sakit dalam menyelenggarakan layanan wisata medis bisa melakukan pengembangan berbagai strategi untuk berkembang dan melakukan peningkatan mutu pelayanannya. Salah satu strategi yang populer yakni pengembangan pelayanan unggulan yang bisa dilakukan promosi dalam rangka mendatangkan pasien dari luar negeri. Pusat pelayanan unggulan dimaksud sebagai program untuk memberikan pelayanan kesehatan yang memiliki karakteristik utama yakni tersedianya pelayanan yang berkualitas tinggi dengan memprioritaskan terhadap mutu pelayanan yang berasal dari perpaduan antara kompetensi sumber daya manusia, teknologi dan komitmen untuk menjadikannya sebagai layanan yang terbaik. Setiap pusat pelayanan unggulan harus dipimpin oleh dokter, berpartner dengan perawat (dengan kompetensi terpilih), serta didukung oleh administrasi dan teknologi informasi dan komunikasi yang handal.

Pada aspek pembiayaan dalam pelayanan wisata medis dapat dilakukan dengan cara sistem paket. Adapun pembiayaan sistem paket dapat dilakukan untuk penyakit-penyakit dengan tingkat keparahan *mild to moderate*, jika sudah *severe* tidak bisa dipaketkan karena varian di *clinical pathway* nya banyak.

Pada aspek promosi wisata medis dapat dilakukan rumah sakit secara eksternal maupun internal. Promosi wisata medis secara internal adalah promosi layanan unggulan di rumah sakit untuk wisata medis yang dilakukan oleh pihak rumah sakit di dalam maupun di luar lingkungan rumah sakit dengan ruang lingkup dalam negeri. Sedangkan promosi wisata medis secara eksternal adalah promosi layanan unggulan di rumah sakit untuk wisata medis yang dilakukan oleh pihak rumah sakit, Biro Perjanjangan Wisata (BPW) yang memiliki pemandu wisata medik dan Pemerintah ke luar negeri. Promosi wisata medis secara eksternal yang dilakukan oleh Pemerintah meliputi promosi wisata medis oleh Kementerian yang bertanggung jawab di bidang Kesehatan dan kementerian yang bertanggung jawab di bidang pariwisata setelah mendapat penetapan sebagai Rumah Sakit Wisata Medis dari Direktur Jenderal atas nama Menteri.

Pengembangan dan peningkatan pelayanan kesehatan di rumah sakit sebagai upaya rumah sakit dalam memberikan kontribusinya terhadap pengembangan *medical tourism*. Adapun kebijakan pengembangan pelayanan kesehatan di rumah sakit dimaksud yang berorientasi pada *medical tourism* maka mau tidak mau harus dikembangkan rumah sakit kelas dunia sebagai tujuan wisata utama sebagai upaya penyediaan bisnis kepariwisataan kesehatan yang bisa memberikan daya tarik bagi pasien dari luar negeri untuk mendapatkan pelayanan kesehatan sekaligus berwisata.

Pengembangan bisnis rumah sakit dalam mendukung *medical tourism* berarti mewujudkan rumah sakit yang mempunyai daya saing global atau internasional. Berdasarkan hal demikian maka strategi yang dapat dijalankan dalam menghadapi globalisasi pelayanan kesehatan rumah sakit harus melaksanakan kegiatan pemasaran pelayanan kesehatan yang pada saat sekarang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: faktor pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengarah pada era pasar bebas dengan ciri tidak adanya batas geografi; adanya kebebasan dan kemudahan mobilitas masyarakat dalam melakukan pemilihan rumah sakit dimana pasien yang menimbulkan persaingan antar rumah sakit yang semakin ketat; munculnya fasilitas pelayanan kesehatan baru seperti rumah sakit sebagai pesaing disebabkan kebijakan dan regulasi pemerintah dalam bidang kesehatan memberikan dorongan tumbuhnya rumah sakit baru, yang menyebabkan diperlukannya pelayanan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan sehingga bisa bertahan dan berkembang dalam intensitas persaingan yang tinggi.

Rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan standar global dalam *medical tourism* tentunya akan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian negara. Kontribusi utama dari *medical tourism* yang diharapkan pastinya kontribusi dari aspek ekonomi. Kontribusi signifikan untuk perekonomian nasional tentunya sumbangan pemasukan devisa negara dari adanya wisatawan asing yang melakukan kunjungan wisata untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Bisnis rumah sakit dalam *medical tourism* di Indonesia harus dilakukan secara menyeluruh oleh berbagai elemen pelayanan kesehatan agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

Medical tourism masih terus mengalami perkembangan sebagai bisnis rumah sakit dalam pelayanan kesehatan sekaligus sebagai sarana wisata selain potensi wisata yang sudah ada dan berkembang sebelumnya. Kajian dan pengembangan sistem *medical tourism* masih harus terus dilakukan seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tidak boleh mengesampingkan tugas dan fungsi sebagai fasilitas pelayanan kesehatan domestik. Berbagai permasalahan dalam pelayanan kesehatan domestik juga harus menjadi prioritas pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Medical tourism atau Wisata Medis merupakan perjalanan ke luar kota atau dari luar negeri untuk memperoleh pemeriksaan, tindakan medis, dan / atau pemeriksaan kesehatan lainnya di rumah sakit. Berdasarkan pengertian yuridis *medical tourism* dapat diketahui bahwa rumah sakit merupakan komponen utama dalam *medical tourism*.

Perkembangan *medical tourism* memberikan potensi yang besar bagi bisnis rumah sakit di Indonesia untuk memberikan kontribusi perekonomian berupa pemasukan keuangan negara. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara dengan perkembangan pariwisata yang cukup pesat dengan kualitas rumah sakit yang memadai dalam memberikan pelayanan kesehatan. Untuk itu pemerintah menerbitkan Permenkes No 76 Tahun 2015 tentang Pelayanan Wisata Medis dalam pengembangan bisnis rumah sakit agar dapat memberikan kontribusinya dalam *medical tourism*.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). Kunjungan wisatawan mancanegara pada Maret 2023 tumbuh 470,37 persen bila dibandingkan bulan yang sama pada tahun lalu dan Jumlah penumpang angkutan kereta api pada Maret 2023 naik 13,56 persen. BPS, Jakarta. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/02/1977/kunjungan-wisatawan-mancanegara-pada-maret-2023-tumbuh-470-37-persen-bila-dibandingkan-bulan-yang-sama-pada-tahun-lalu-dan-jumlah-penumpang-angkutan-kereta-api-pada-maret-2023-naik-13-56-persen.html>
- Fathema, (2021). Indonesia Menuju Medical Tourism. Media Internal Pertamedika IHC edisi 1 I 2021, PT Pertamina Bina Medika IHC, Jakarta.
- Habibi, A., & Ariffin, A. A. (2018). Value as a medical tourism driver interacted by experience quality. *Anatolia*.
- Kelaheer, D., Dollery, B., & Grant. (2011). Trade liberalization in Indonesian health services: Prospects and policies. *International Journal of Public Administration*.
- Kucukusta, H., Heung, V. C., & Song, D. (2010). A conceptual model of medical tourism: Implications for future research. *Journal of Travel and Tourism Marketing*.
- Laws, E. (1996). Health tourism: A business opportunity approach. In S. Clift & S. J. Page (Eds.), *Health and the International Tourist* (pp. 199-214). Routledge.
- Rosalina, P. D., et al. (2015). Membuka Pintu Pengembangan Medical Tourism di Bali. *Jurnal Jumpa*, 1(2).
- Setiawan, B., & Muhandi. (2020). Wisata Medis Dalam Peningkatan Pelayanan Rumah Sakit. *Paradigma Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1).
- Soekanto, S. (1984). *Pengantar Penelitian Hukum*. Universitas Indonesia, Jakarta.